

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Keguruan

Menjadi guru tidak cukup dengan sekedar berbekal kecakapan dan pengalaman ataupun pengetahuan, sebab keguruan bukan sekedar pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu jabatan yang didukung oleh seperangkat norma yang harus dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya. Sesuai dengan Undang-undang No.14 Tentang Guru dan Dosen tahun 2005, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Sedangkan menurut Sardiman (2004:125) “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan”. Berdasarkan rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan (kompetensi) dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal sebagai seorang guru.

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dapat diartikan pula

bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa mencapai taraf kedewasaan atau kematangan. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai moral dan sekaligus juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

a. Kompetensi Guru

Menurut UU Guru dan Dosen Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam kegiatan belajar, guru harus memiliki paling tidak dua modal dasar yaitu mampu merencanakan pengajaran dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Menurut Sardiman (2004 : 162) ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, berikut diuraikan sepuluh kompetensi seorang guru, yaitu :

1) Menguasai Bahan

Sebelum guru itu tampil di depan kelas melakukan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan disampaikan dan bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan menguasai bahan bagi seorang guru akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yaitu :

- a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- b) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, yang dimaksudkan dalam hal ini guru harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan kurikulum sekolah. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih mantap dan dinamis, guru juga harus menguasai bahan lain yang dapat menunjang dan memperjelas bahan-bahan bidang studi yang dipegang guru tersebut.

2) Mengelola Program Belajar Mengajar

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola program belajar mengajar menurut Sardiman (2004:165) yaitu :

a) Merumuskan tujuan pembelajaran

Sebelum memulai mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan tujuan pembelajaran secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa atau warga belajar dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya. Oleh karena itu tugas guru harus dapat merumuskan tujuan pembelajaran itu secara jelas dan benar.

b) Melaksanakan program belajar mengajar

Dalam kegiatan penyampaian materi guru harus :

- Menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas
- Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran

- Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa
- Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan
- Guru selalu memperhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non-verbal
- Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat

c) Mengetahui kemampuan anak didik

Dalam mengelola program belajar mengajar, guru perlu mengetahui kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu difahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat.

d) Merencanakan dan melaksanakan program remedial

Dalam suatu proses belajar mengajar diharapkan agar seluruh atau sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Untuk menguasai suatu bahan/materi pelajaran diperlukan waktu yang berbeda-beda bagi setiap siswa. Apabila waktu yang disediakan cukup dan pelayanannya tepat, setiap siswa akan mampu menguasai materi/bahan pelajaran yang diberikan kepadanya. Hal tersebutlah yang mendasari adanya program remedial; yaitu suatu

perbaikan bagi siswa yang belum berhasil dalam belajarnya. Kegiatan perbaikan biasanya dilaksanakan pada saat-saat setelah diadakan evaluasi.

3) Mengelola Kelas

Untuk mengajar suatu kelas guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat merancang dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, nyaman belajar di ruang itu.

Menciptakan iklim belajar yang serasi maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Apabila terdapat tingkah laku siswa yang kurang serasi guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku siswa tersebut dan mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

4) Menggunakan Media/Sumber

Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media, yaitu:

a) Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media

Dalam memilih dan menggunakan media harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar mengajar misalnya materinya apa dan bagaimana metode yang akan digunakan

- b) Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda
- c) Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu kemudian ditambahkan buku-buku lain yang menunjang
- d) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan dalam hal ini guru harus mampu mengelola perpustakaan agar dapat mempermudah siswa dalam belajar

5) Menguasai Landasan-Landasan Kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Mengingat hal tersebut, maka sistem pendidikan akan diarahkan kepada perwujudan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara pengembangan kuantitas dan kualitas serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah. Oleh sebab itu pendidikan nasional kita dirumuskan sebagai usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Landasan kependidikan adalah suatu aturan yang mengatur tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan. Landasan kependidikan secara yuridis di Indonesia adalah:

- a) Pancasila
- b) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31

- c) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- d) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- e) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dengan demikian, guru sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional, baik dasar, tujuan maupun kebijaksanaan. Dengan memahami semua itu guru akan memiliki landasan dan keyakinan yang mendorong cara berfikir dan bertindak dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

6) Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Pada proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung dari cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar tersebut.

Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar mengajar, diantaranya adalah guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan. Masing-masing dari komponen tersebut akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan kegiatan belajar mengajar yang optimal.

7) Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pengajaran

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung lainnya antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, contohnya perbedaan dari kreativitas, dan gaya belajar, perbedaan tersebut berakibat pada prestasi siswa yang berbeda-beda pula. Hal ini perlu diketahui oleh guru, sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan pembelajaran yang lebih tepat dan memadai.

Guru yang memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah. Sebagai contoh ada langkah pengayaan bagi siswa yang berprestasi tinggi dan akan mencari kegiatan belajar tertentu bagi siswa yang berprestasi rendah seperti kegiatan remedial dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

8) Mengenal Fungsi dan Program Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah

Tugas dan peranan guru sebagai pembimbing harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, agar kegiatan interaksi belajar mengajar menjadi lebih tepat dan produktif. Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan penyuluhan tidak hanya menyangkut kegiatan belajar mengajar di sekolah, akan tetapi bisa juga masalah-masalah pribadi yang memungkinkan. Dengan demikian, guru di

sekolah tidak hanya semata-mata sebagai pembimbing dan membantu anak didik dalam hal pemecahan masalah pelajaran, melainkan membantu dalam memecahkan masalah pribadi siswa yang mengganggu dalam belajar dan kegiatan hidup lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka di sekolah didirikan badan yang menangani kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Tugas dari badan tersebut adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikan program bimbingan dan penyuluhan. Badan atau organisasi ini dikoordinasikan oleh seorang guru BP.

9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru di sekolah disamping berperan sebagai pengajar, guru juga harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini sebagai upaya pemuasan layanan terhadap para siswa. Administrasi sekolah ialah kegiatan catat-mencatat dan lapor-melapor, secara sistematis mengenai informasi tentang suatu sekolah atau kelas. Kegiatan administrasi sekolah tidak sekadar mengurus soal surat menyurat, tetapi menyangkut pula berbagai kegiatan misalnya pendataan siswa, penyusunan jadwal, presensi siswa, pengisian rapor, dan lain-lain.

10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Disamping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak, guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka

menumbuhkan penalaran dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Setiap mata pelajaran diharapkan dapat memancing rasa ingin tahu baik siswa maupun guru. Dengan demikian, dari dorongan ingin tahu itulah guru akan berusaha mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal yang dipertanyakan. Maka guru akan terdorong melakukan penelitian untuk mencari jawaban dan kebenaran dari problema atau pertanyaan yang dihadapi tersebut.

Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, sepuluh kompetensi tersebut secara operasional mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, seorang guru yang profesional harus mampu memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut UU Guru dan Dosen kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Trianto (2006:33) bahwa “kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dan dosen dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik”.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta

didiknya. (Trianto 2006:65). Menurut UU Guru dan Dosen kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya.

3) Kompetensi sosial

Menurut UU Guru dan Dosen kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Pendapat lain dari Trianto (2006:67) “kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisiensi dengan peserta didik, guru lain, orang tua, dan masyarakat sekitar”. Adapun menurut Arbi dalam Trianto (2006:67) kompetensi sosial adalah kemampuan guru dan dosen dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai tenaga anggota masyarakat.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif (Trianto 2006:71).

b. Keterampilan Dasar Guru

Menurut Usman (2004:74) ada 8 (Delapan) keterampilan dasar mengajar bagi seorang guru yang profesional yaitu :

1) Keterampilan bertanya

Dalam proses belajar mengajar bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan berdampak positif terhadap siswa. Keterampilan dan kelancaran bertanya guru perlu dilatih dan ditingkatkan yang mencakup isi pertanyaannya dan teknik bertanya.

2) Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

3) Keterampilan mengadakan variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Sedangkan menurut Slameto (2003:92) “variasi yang dimaksud adalah penggunaan metode mengajar. Guru harus menggunakan banyak metode ketika mengajar”. Variasi metode

menyebabkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi lebih hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.

Dengan adanya variasi mengajar guru diharapkan siswa dapat terhindar dari kebosanan atau kejenuhan dan perhatian siswa terhadap materi dapat ditingkatkan. Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru semacam itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antar guru dan siswa. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

a) Variasi suara

Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan (Djamarah, 2006: 167). Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang siswa, atau berbicara secara tajam kepada siswa yang kurang memperhatikan.

b) Penekanan

Dalam rangka memfokuskan siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal, misalnya dengan mengucapkan kata “perhatikan baik-baik, nah ini yang sukar, atau inilah bagian yang sukar untuk itu dengarkan baik-baik”.

Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

c) Pemberian waktu

Ada kalanya suasana kelas tidak kondusif sehingga guru perlu berusaha untuk menarik perhatian siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya.

Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi siswa, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

d) Kontak pandang

Menurut Usman (2004:85) yang menyatakan bahwa “kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa”. Apabila guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya dalam menyampaikan informasi, dan dengan pandangannya guru dapat menarik perhatian siswa.

e) Gerakan anggota badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f) Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam kelas dapat menarik perhatian dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar. Perpindahan posisi ini dapat dilakukan dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang ke samping siswa. Selain itu dapat juga dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ialah adanya tujuan, dan tidak sekedar mondar-mandir. Guru akan terlihat kaku apabila di dalam mengajar tidak menarik dan menjemukan, tetapi bila variasi dilakukan secara berlebihan maka akan mengganggu kegiatan belajar siswa.

4) Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian materi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok kegiatan ciri utama dalam kegiatan menjelaskan.

5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan kondisi bagi murid agar perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran. Sedangkan kegiatan menutup adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Bentuk usaha guru dalam mengakhiri pelajaran adalah dengan merangkum atau membuat garis besar persoalan yang baru dibahas, mengonsolidasikan perhatian siswa, mengorganisasi semua kegiatan pengajaran, dan memberikan tindak lanjut biasanya berupa saran-saran, ajakan kepada siswa agar materi dipelajari lagi dan pemberian tugas rumah (PR). Menurut Slameto (2003:88)

Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes atau ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.

7) Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses mengajar yang efektif. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Sedangkan menurut pendapat Trianto (2006:29) “sebagai pengelola kelas secara ideal guru dan dosen dapat menciptakan kondisi yang kondusif yaitu suatu keadaan yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal”.

8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Menurut Purwanto, motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang. Sedangkan menurut Nasution (2000:73) “motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu. Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah:

Menurut Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Menurut Purwanto bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman, motivasi

adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing.

Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.

- 3) Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : motif bawaan, (motive psychological drives) dan motif yang dipelajari (affiliative needs), misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- 1) *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- 2) *Sosial Motive* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Motivasi Intrinsik
- b) Motivasi Ekstrinsik

1) **Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya. Menurut Usman (2004 : 29) “Jenis motivasi intrinsik timbul

sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri”.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a) Adanya kebutuhan
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya cita-cita atau aspirasi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Usman (2004:29)

Jenis motivasi intrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Menurut Nasution (2000:76) Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

d. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Menurut Tadjab (1994:103) ada beberapa cara membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:

- 1) Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- 2) Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- 3) Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- 4) Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- 5) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 6) Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- 7) Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- 8) Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.

Menurut Sardiman (2004:92), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi

- 4) Memberi ulangan
- 5) Mengetahui hasil
- 6) Pujian
- 7) Hukuman
- 8) Hasrat untuk belajar
- 9) Minat
- 10) Tujuan yang diakui.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

e. Ciri-ciri Motivasi dalam Diri Seseorang

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2004 :83) yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas, tak pernah berhenti sebelum selesai
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa
- 3) Lebih senang belajar sendiri
- 4) Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja)
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- 6) Senang memecahkan masalah atau soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan ciri-ciri tersebut penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun belajar dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal itu semua dapat dipahami benar oleh guru, agar interaksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila ciri-ciri tersebut dimiliki oleh siswa dalam belajar, maka siswa akan memperoleh hasil

belajar baik yaitu seorang siswa akan belajar tekun, sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan baik, bila siswa memiliki motivasi yang kuat, serta siswa akan mengikuti kegiatan belajarnya dengan baik . Hal tersebut merupakan cirri motivasi belajar siswa yang baik dalam belajar.

3. Program Latihan Profesi (PLP)

a. Pengertian PLP

Wardani (1994: 20), menjelaskan bahwa:

Praktek keguruan adalah suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang, secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program.

Selanjutnya menurut Buku Pedoman Akademik Universitas Pendidikan Indonesia (2007: 45), yaitu :

Program Latihan Profesi (PLP) adalah salah satu pelatihan profesional tenaga pendidik guru merupakan mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa UPI program kependidikan calon guru. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan calon-calon tenaga pendidik guru. PLP mencakup pembinaan dan pelatihan kemampuan profesional guru dan tugas-tugas kependidikan lainnya serta tugas-tugas di luar kependidikan secara terbimbing guna memenuhi persyaratan profesi kependidikan dan nonkependidikan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian PLP, adalah sebagai berikut :

- 1) PLP dilakukan oleh seseorang mahasiswa secara terbimbing, antara lain dari dosen luar biasa (guru pamong) dan dosen pembimbing
- 2) PLP dilaksanakan dalam suatu kurun waktu tertentu
- 3) PLP dilaksanakan agar mahasiswa mendapat keterampilan dalam mengajar
- 4) PLP merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian program studi

b. Tujuan PLP

Setiap upaya dilakukan manusia mempunyai tujuan. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan PLP, sudah tentu mempunyai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Wardani (1994:3), yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembimbing para calon pendidik ke arah terbentuknya pribadi yang memiliki nilai, sikap, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan baik profesi pendidik sebagai administrator serta mampu menangkap makna dari situasi kependidikan yang dihadapinya
- 2) Membimbing para calon pendidik agar kepribadiannya dalam pendidikan atau sebagai pendidik yang baik dan setia pada profesinya, menguasai dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu sesuai dengan bidang pendidikan dan perkembangan zaman serta cakap menyelenggarakan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah
- 3) Membimbing para calon pendidik agar menghayati secara apresiatif dan menterampilkan diri dalam semua kegiatan kependidikan sehingga dengan demikian terbentuk sikap mental calon sesuai dengan profesi pendidik

Senada dengan itu Oemar Hamalik (2003: 40) merumuskan tujuan PLP adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu akademis mahasiswa calon pendidik dalam praktik kependidikan
- 2) Memperluas pengalaman-pengalaman praktis mahasiswa calon pendidik dalam bidang kependidikan
- 3) Ikut serta menyebarkan gagasan-gagasan pendidikan di sekolah sekolah
- 4) Menyediakan tenaga dan pikiran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan teknis edukatif dan administratif di sekolah-sekolah
- 5) Membantu masyarakat dalam bidang pendidikan nonformal
- 6) Memperoleh umpan balik bagi usaha pengembangan program pendidikan UPI, bagi program praktik kependidikan khususnya

Selain itu, buku pedoman akademik UPI (2007: 45) mengemukakan “tujuan dari PLP yaitu untuk melatih dan membina calon-calon tenaga kependidikan guru secara profesional, bertanggungjawab, berdedikasi dan berdisiplin”. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa PLP bertujuan untuk membimbing para

mahasiswa agar memiliki sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dituntut oleh profesi pendidik.

c. Persyaratan PLP

Tidak semua mahasiswa dapat mengikuti PLP, menurut Buku Pedoman Akademik UPI (2007: 45) syarat-syarat yang harus dimiliki mahasiswa dalam mengikuti PLP adalah :

- 1) Telah memiliki sekurang-kurangnya 80 % dari keseluruhan jumlah sks program studi masing-masing dengan IP (Indeks Prestasi) minimal 2,00
- 2) Telah lulus semua Mata Kuliah Umum (MKU) dan semua Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP), dan Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP)

d. Aspek Penilaian PLP

Penilaian dalam kegiatan PLP Kependidikan bertujuan untuk menentukan taraf penguasaan kemampuan praktikan selama melaksanakan kegiatan PLP kependidikan. Sesuai dengan Panduan Program Latihan Profesi UPI (2009 : 40), maka yang menjadi aspek penilaian guru PLP ialah :

- 1) Kemampuan membuka pelajaran**
 - a) Menarik perhatian siswa
 - b) Memotivasi siswa
 - c) Membuat kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan
 - d) Memberi acuan materi ajar yang akan diajarkan
- 2) Sikap praktikan dalam proses pembelajaran**
 - a) Kejelasan suara dalam komunikasi dengan siswa
 - b) Tidak melakukan gerakan dan atau ungkapan yang mengganggu perhatian siswa
 - c) Antusiasme mimik dalam penampilan
Mobilitas posisi tempat dalam kelas/ruang praktik

3) Penguasaan materi pembelajaran

- a) Kejelasan memposisikan materi ajar yang disampaikan dengan materi lainnya yang terkait
- b) Kejelasan menerangkan berdasarkan tuntutan aspek kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik)
- c) Kejelasan dalam memberikan contoh/ilustrasi sesuai tuntutan aspek kompetensi
Mencerminkan pengujian materi ajar secara profesional

4) Implementasi langkah-langkah dan pembelajaran

- a) Penyajian materi ajar sesuai dengan langkah-langkah yang tertuang dalam RPP
- b) Proses pembelajaran mencerminkan komunikasi guru-siswa, dengan berpusat pada siswa
- c) Antusias dalam menanggapi dan menggunakan respon dari siswa
Cermat dalam memanfaatkan waktu, sesuai alokasi yang direncanakan

5) Penggunaan media pembelajaran

- a) Memperhatikan prinsip penggunaan jenis media
- b) Tepat saat penggunaan
- c) Terampil dalam mengoperasikan
- d) Membantu kelancaran proses pembelajaran

6) Evaluasi

- a) Melakukan evaluasi berdasarkan tuntutan aspek kompetensi
- b) Melakukan evaluasi sesuai butir soal yang telah direncanakan dalam RPP
- c) Melakukan evaluasi sesuai alokasi waktu yang telah direncanakan
Melakukan evaluasi sesuai dengan bentuk dan jenis yang dirancang

7) Kemampuan menutup pelajaran

- a) Meninjau kembali/menyimpulkan materi kompetensi yang diajarkan
- b) Memberik kesempatan bertanya
- c) Menugaskan kegiatan ko-kulikuler
- d) Menginformasikan materi ajar berikutnya

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa judul penelitian dan hasil penelitian terdahulu mengenai adanya kontribusi kegiatan praktik mengajar guru PLP terhadap motivasi belajar.

- a. Pengaruh Penampilan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 6 Bandung (*Nurochman, 2006*)

Hasil yang diperoleh bahwa gambaran umum menurut persepsi siswa penampilan guru 75,94% berkategori tinggi dan gambaran umum motivasi belajar siswa sebesar 70,90% berkategori tinggi. Besarnya pengaruh Penampilan Guru (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (Variabel Y) adalah sebesar 46,65 %

- b. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru PLP (Program Latihan Profesi) Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Di SMK Negeri 6 Bandung (*Pertiwi, 2007*)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran umum persepsi siswa terhadap guru PLP dalam PBM berada pada kategori baik 32% dan motivasi belajar siswa dalam kategori cukup 45%. terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru plp dengan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar di SMKN 6 Bandung.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan dasar pemikiran yang memungkinkan kita mengadakan penelitian. Surakhmad (1998 : 38) mengatakan bahwa anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

Arikunto mengatakan bahwa:

“anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang akan dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya”.

Manfaat dari anggapan dasar ini adalah :

1. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang diteliti
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

- a. Dalam kegiatan praktik mengajar, mahasiswa atau guru praktikan mampu menunjukkan sikap-sikap profesional terhadap siswa.
- b. Motivasi belajar siswa dapat tumbuh oleh beberapa faktor, salah satunya ialah kegiatan praktik mengajar yang dilakukan guru PLP

C. Hipotesis

Hipotesis dalam setiap kegiatan penelitian sangat penting artinya, sebab dengan hipotesis peneliti telah mendapat gambaran sementara tentang jawaban-jawaban yang dihadapinya. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Suharsimi Arikunto (2006:71) mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data terkumpul”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: ”Kegiatan praktik mengajar guru PLP berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 5 Bandung”.